

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas merupakan sekolah terakhir yang memberi kesempatan untuk mahasiswa dapat memperoleh ilmu sekaligus gelar. Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yaitu mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 20 tahun 2003, pasal 19 ayat 1 dan pasal 20 ayat 1 dan 2). Penyelenggaraan pendidikan tinggi tersebut diharapkan akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Secara lebih tegas, Tilaar (2012) mengemukakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia tingkat tinggi yang akan menjadi penggerak dan pemimpin masyarakat. Sehingga dalam pendidikannya, mahasiswa dituntut untuk menjadi seorang yang aktif baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dengan adanya hal tersebut mahasiswa akan memperoleh pengetahuan serta pengalaman yang dapat digunakan untuk bersaing dalam dunia kerja.

Dilihat dari usia perkembangannya, yakni berkisar 18–22 tahun, mahasiswa termasuk dalam masa dewasa dini. Masa dewasa dini merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa ketika seorang individu sampai pada periode ini maka yang akan dihadapi adalah pola-pola kehidupan baru serta harapan-harapan sosial yang

baru. Hal tersebut membuat individu, yang dalam hal ini adalah mahasiswa, memiliki berbagai tugas-tugas yang harus dipenuhi sebagai orang dewasa. Salah satu tugas yang harus dipenuhi adalah menyiapkan masa depan, seperti misalnya dengan cara bekerja guna memperoleh kematangan ekonomi di masa yang akan datang. Dengan adanya tuntutan tugas tersebut maka tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Untuk menjaga setiap pekerjaan dapat berjalan dengan baik, diperlukan waktu dan energi yang lebih dalam menjalankan masing-masing pekerjaan (Hurlock, 2002).

Masalah yang paling banyak dihadapi oleh mahasiswa adalah prokrastinasi atau terlalu sering menunda-nunda pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Surijah & Tjundjing (2007) menemukan bahwa tingkat menunda pekerjaan pada mahasiswa tergolong tinggi. Dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwa, mahasiswa yang melakukan penundaan pekerjaan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan masa studinya dibanding dengan mahasiswa yang tidak menunda pekerjaannya. Menunda pekerjaan atau prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan untuk mengerjakan suatu aktifitas yang sebenarnya kurang berguna sehingga berakibat pada tertundanya menyelesaikan suatu aktifitas yang utama baginya. Akibat dari perilaku ini ialah kinerja menjadi terhambat, tidak mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai *deadline*, serta terlambat menghadiri berbagai pertemuan akibat jadwal yang tidak teratur (Alexander&Onwuegbuzie, 2007).

Untuk menghindari efek negatif dari hal tersebut maka diperlukan suatu manajemen pengelolaan waktu yang disebut dengan manajemen waktu. Dengan

adanya manajemen waktu mahasiswa diharapkan mampu membagi tugas atau kegiatan yang utama untuk dilakukan dan yang tidak utama untuk dilakukan (Santya, 2016).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, Lisiswanti, & Oktaviany (2017) yang menyebutkan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang kurang mampu mengatur waktunya dengan baik. Hal ini dikarenakan masih banyaknya waktu yang dibuang oleh mahasiswa dengan sia-sia seperti, mengakses media sosial dan mengecek hp. Dua kegiatan ini merupakan kebiasaan yang tidak terasa akan memakan banyak waktu. Efek yang ditimbulkan dari kurangnya kemampuan manajemen waktu dengan baik akan membuat hasil belajar setiap mahasiswa berjalan tidak sesuai harapan, bahkan berdampak pada penurunan prestasi di perkuliahan. Oleh karena itu pentingnya memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik bagi setiap mahasiswa.

Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu universitas swasta di Indonesia yang di dalamnya terdapat 12 fakultas dimana salah satunya adalah Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi memiliki beberapa unit kegiatan mahasiswa seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), teater LUGU, Psychopala, Suof, LPM Psyche, Imamupsi, IMM dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Selain itu di dalam Fakultas Psikologi juga disediakan unit BKPP, CIIP, Olah data, Biro Skripsi dan Laboratorium. Semua unit disediakan untuk mahasiswa mengembangkan dirinya dalam bidang akademik maupun non akademik. Seperti halnya laboratorium, didalamnya mahasiswa dapat melakukan praktikum psikologi seperti observasi dan interview, assesmen anak, teknik

konseling, tes psikologi, aplikasi komputer serta eksperimen. Dalam melakukan praktikum, mahasiswa psikologi dibantu oleh beberapa orang asisten yang disebut juga sebagai asisten mata kuliah praktikum yang bertugas untuk membimbing setiap mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya. Untuk lebih jelasnya, asisten mata kuliah praktikum adalah mahasiswa yang melalui proses seleksi tertentu dinyatakan memenuhi syarat untuk diangkat oleh laboratorium guna membantu kegiatan praktikum mahasiswa. Adapun masa kerja dari seorang asisten mata kuliah praktikum di Fakultas Psikologi adalah selama 12 bulan.

Menjadi asisten mata kuliah praktikum membuat mahasiswa memiliki dua peran sekaligus, yakni menjadi mahasiswa dan sebagai asisten yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa yang sedang menjalankan praktikum. Menurut hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2017 dengan salah satu asisten mata kuliah praktikum, mengenai tugas-tugas sebagai asisten mata kuliah praktikum meliputi memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang hendak melaksanakan praktikum, membimbing mahasiswa dalam pembuatan laporan praktikum, mengawasi jalannya praktikum, melakukan pengecekan alat tes yang digunakan untuk kegiatan praktikum, serta mengoreksi hasil laporan dan praktikum mahasiswa¹. Dengan demikian maka penting sekali bagi seorang asisten mata kuliah praktikum untuk mengatur waktunya, baik dalam perkuliahan maupun ketika melakukan tugas sebagai asisten mata kuliah praktikum.

¹ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang asisten mata kuliah praktikum pada tanggal 19 Oktober 2017

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga orang asisten mata kuliah praktikum ditemukan bahwa, selama mereka menjabat sebagai asisten mata kuliah praktikum tidak ditemukan kesulitan dalam membagi waktunya untuk mengerjakan tugas perkuliahan. Mereka mampu membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan waktu untuk menjalankan tugas sebagai asisten mata kuliah praktikum. Bahkan dua dari tiga orang asisten tersebut mengaku mengikuti organisasi yang ada didalam dan luar kampus. Dimana tugas dan peran yang diperoleh pun semakin banyak, baik di kampus maupun dilingkungan organisasi. Dengan banyaknya tugas tersebut, mereka mengatakan tidak memiliki masalah dalam mengelola waktu yang ada, bahkan mereka mengaku bahwa semua kegiatan yang mereka jalani saat ini berjalan dengan baik. Bagi mereka yang diperlukan hanyalah komitmen untuk mengerjakan semua kegiatan semaksimal mungkin, sehingga setiap pekerjaan akan terasa ringan dan selesai tepat pada waktunya². Fakta lain dilapangan ditemukan bahwa, ternyata tidak semua asisten mata kuliah praktikum merasa mampu mengatur waktunya. Dalam wawancara kedua yang dilakukan kepada lima orang asisten mata kuliah praktikum, ditemukan bahwa empat orang asisten mata kuliah praktikum merasa “kewalahan” dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang mahasiswa dan sebagai asisten mata kuliah praktikum. Keempat subjek mengatakan bahwa mereka sering mengumpulkan tugas kuliah tidak sesuai *deadline*, terlambat mengembalikan hasil koreksian pada mahasiswa praktikum, serta datang terlambat pada saat proses

² Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga orang asisten mata kuliah praktikum pada tanggal 13 Desember 2017

kuliah dan pada saat kegiatan evaluasi yang dilakukan bagi asisten mata kuliah praktikum³.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Scaire & Carstense (2006) seorang yang memiliki banyak peran, yang dalam hal ini adalah asisten mata kuliah praktikum, memiliki proses regulasi diri yang lebih baik dibanding dengan individu yang hanya memiliki satu peran saja. Dengan adanya regulasi diri yang baik maka ia akan mampu mengontrol perilakunya dengan menetapkan suatu tujuan untuk dijadikan prioritas utamanya. Hal ini akan membuat individu untuk segera mengerjakan pekerjaan yang menjadi prioritas dan meninggalkan pekerjaan yang tidak menguntungkan. Ketika seseorang telah mampu menetapkan apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu maka orang tersebut akan mampu mengatur waktunya dengan baik (Hofer, Schmid, Fries, Dietz, Clausen & Reinders, 2007).

Manajemen waktu menurut Forsyth (2009) diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh individu untuk mencapai terciptanya sebuah efektifitas dan efisiensi juga produktivitas. Untuk dapat produktif, seorang individu harus memiliki motivasi yang dapat digunakan untuk menentukan setiap tujuan yang hendak dicapai. Menurut pendapat Hofer dkk (2007) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu adalah motivasi. Allport dalam (Feist & Feist, 2014) mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang dirasakan saat ini, serta menyadari apa yang mereka lakukan dan memiliki pengetahuan atas alasan

³ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang asisten mata kuliah praktikum pada tanggal 19 – 21 Desember 2017

*pemilihan subjek dalam wawancara berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu

mengapa mereka melakukannya. Sumber-sumber motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) dan dapat berasal dari lingkungan (ekstrinsik). Menurut Djamarah (2011) seorang yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan suatu pekerjaan karena ia ingin memperoleh manfaat seperti ilmu dan pengalaman, berbeda dengan orang yang memiliki motivasi ekstrinsik dimana ketika ia melakukan suatu pekerjaan hanya ingin mendapatkan pujian atau *reward* dari lingkungannya. Oleh karena itu memiliki motivasi intrinsik dinilai lebih baik daripada memiliki motivasi ekstrinsik. Salah satu yang termasuk dalam bagian motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Kala & Shirlin (2017) mengatakan motivasi berprestasi merupakan keinginan dalam diri untuk mencapai prestasi yang tinggi, bersaing secara unggul, merubah diri menjadi yang lebih baik, serta melibatkan diri pada tujuan dengan jangka waktu yang panjang. Seorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi memiliki semangat yang tinggi dalam meningkatkan prestasi yang ia miliki. Selain itu, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan terus berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan kepadanya sebaik mungkin, sebagai rasa tanggung jawab terhadap kinerja yang ia miliki.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan Sahito & Vaisanen (2017) yang berjudul “*Effect of Time Management on the Job Satisfaction and Motivation of Teacher Educators: A Narrative Analysis*”, dengan adanya motivasi untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dengan baik maka akan tercipta suatu pola manajemen waktu yang baik pula. Di Indonesia sendiri dalam penelitian Inayah, Keliat & Gayatri (2011), menyatakan bahwa pola manajemen waktu yang baik

tercipta dari adanya motivasi untuk selalu meningkatkan prestasi dan kinerja yang baik ditempat kerja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan manajemen waktu?”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Manajemen Waktu pada Asisten Mata Kuliah Praktikum Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” .

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan manajemen waktu pada asisten mata kuliah praktikum.
2. Tingkat motivasi berprestasi pada asisten mata kuliah praktikum.
3. Tingkat manajemen waktu pada asisten mata kuliah praktikum.
4. Sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap manajemen waktu pada asisten mata kuliah praktikum.

C. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan memiliki sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bidang pendidikan dan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi asisten mata kuliah praktikum : Penelitian ini diharapkan mampu membuat asisten mata kuliah praktikum memahami hubungan antara motivasi berprestasi dengan manajemen waktu, yang kemudian berakibat pada peningkatan kualitas diri pada asisten mata kuliah praktikum.
- b. Bagi kepala laboratorium Psikologi : Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan manajemen waktu pada asisten mata kuliah praktikum. Sehingga dalam perkembangannya, dapat memaksimalkan kinerja dari asisten mata kuliah praktikum tersebut.
- c. Bagi ilmuwan Psikologi : Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian sejenis, terutama penelitian yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan manajemen waktu.